

## BAB : II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Diskripsi Teori

##### 1. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian pendidikan

Sebelum pembahasan tentang pendidikan agama islam diuraikan secara pajang lebar, terlebih dahulu akan penulis jelaskan tentang pegertan pendidikan.

###### 1) Arti Pendidikan secara Etimologi

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogiek*. *Pais* artinya anak, *gogos* artinya membimbing atau tuntunan, dan *logos* artinya Ilmu. Gabungan dari tiga kata tersebut menghasilkan kata *paedagogiek* yang bermakna ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak.<sup>1</sup>

Dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan menjadi *education*. Sedangkan dalam bahasa Yunani, pendidikan diterjemahkan dengan *educare* yang berarti membawa keluar seluruh potensi yang tersimpan dalam jiwa anak untuk dituntut agar tumbuh dan berkembang.

---

<sup>1</sup> Zaini, Landasan Pendidikan, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: MISTAQ PUSTAKA, 2011), hlm, 1

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>2</sup>

## 2) Arti Pendidikan secara Terminologi/istilah

Tinjauan etimologi menjadi titik pijak membangun pengertian pendidikan *secara* terminologi. Namun ketika merumuskan pengertian secara terminologi, pengertian pendidikan dirumuskan secara beragam oleh para ahli. Hal ini terjadi karena rumusan yang dibuat oleh seseorang ahli dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor pendidikan, sosial, budaya, politik dan berbagai faktor lainnya. Beberapa ahli yang membuat pengertian pendidikan secara terminologi adalah:

- a) H. Abu Ahmadi dan Nur Ubiati menyatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan secara sadar dan sengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya, agar anak

---

<sup>2</sup> Zuhairini, dkk, *metodologi pendidikan Agama*, (solo: Ramadhani, 1993), hlm, 9

mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.<sup>3</sup>

- b) SA. Bratanata dkk. mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaan.<sup>4</sup>
- c) Ngalim Purwanto adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak agar pertumbuhannya baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi dirinya dan juga bagi masyarakat.<sup>5</sup>
- d) Carter V Good dalam Dictionary of Education, proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku dalam masyarakat yang dipengaruhi suatu lingkungan
- e) M. Noor Syam, pendidikan berarti aktivitas usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi pribadinya juga termasuk lembaga dalam pembinaannya.<sup>6</sup>

Dari pengertian di atas dapat ditarik pengertian pendidikan adalah suatu proses usaha sadar dari pelatih pendidik kepada anak didik sampai terjadi kedewasaan rohani dan jasmani, ada kesediaan mengikuti aturan-aturan untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan yang sejahtera, bahagia, selamat dunia dan akhirat.

---

<sup>3</sup> Abu Ahmadi dan Nur Ubiati, *ilmu pendidikan*, (jakarta: rineka cipta, 1991), hlm, 70

<sup>4</sup> Ibid, hlm 69

<sup>5</sup> Ngalim Purwo, *ilmu pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1988), hlm, 11

<sup>6</sup> Ibid...hlm, 3

## b. Pengetian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sendiri mempunyai banyak defenisi menurut para ahli di antaranya:

- 1) Menurut Zakiyah Daradjat. “ Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (way of life) ”.<sup>7</sup>
- 2) Menurut Dra. Hj Zuhairini dkk. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>8</sup>
- 3) Sedangkan menurut A. Tafsir “ Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. ”<sup>9</sup>
- 4) Abdurrahman saleh menyatakan bahwa pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikanya dapat memahami dan megamalka

---

<sup>7</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 86

<sup>8</sup> Zuhairini, Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm, 10

<sup>9</sup> Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (pandangan hidup).<sup>10</sup>

- 5) Menurut H.M. Arifin, pendidikan Agama Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena cita-cita Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya.<sup>11</sup>

Dari berbagai pengertian di atas, dapat berupa bimbingan, asuhan, pembinaan penulis tegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang dewasa, yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak agar mereka memahami, mengamalkan ajaran dan kaidah Islam sehingga mereka mampu hidup dalam kehidupan secara islam yang akhirnya dapat mencapai kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat kelak, (sebagaimana yang diharapkan dan dicita-citakan agama Islam).

### **c. Dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam**

Dalam pelaksanaan pendidikan, Dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental, sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan misi pendidikan, sedangkan dari tujuan pendidikan itu akan menentukan ke arah mana peserta didik itu akan diarahkan atau dibawa

---

<sup>10</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (solo: Ramadhani, 1993), hlm, 10

<sup>11</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm, 10

Dari sini jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan suatu pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya yang menjadi dasar atau landasan dalam penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup dan falsafah hidupnya.

#### 1) Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pelaksanaan pendidikan agama di negara kita ini memiliki status yang sangat kuat. Adapun dasar pelaksanaan tersebut dapat ditinjau dari tiga segi yaitu:

##### a) Dasar Yuridis/hukum

Dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Dalam hal ini, dasar dari yuridis di Indonesia adalah:

#### 1. Pancasila

Dasar pendidikan agama yang bersumber pancasila khususnya sila pertama ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada tuhan yang Maha Esa. Untuk merealisasikan sila pertama ini diperlukan

adanya pendidikan agama. Karena tanpa pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama tersebut.

## 2. UUD 1945

Yang digunakan sebagai dasar dari UUD 1945 mengenai pendidikan agama ini sebagaimana yang tertera dalam pasal 29 ayat 2 yang berbunyi:

“Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. (UUD 1945;7).

Berdasarkan UUD 19945 tersebut, maka bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menganut suatu agama dan kepercayaan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dalam arti negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agama masing-masing

## 3. Garis-garis besar haluan negara

Dalam Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah, mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Hal ini diperkuat lagi dengan UU No.2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional pada BAB IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan: isi kurikulum setiap jenis pendidikan, jalur dan jenjang

pendidikan wajib memuat: a). pendidikan pancasila b). pendidikan Agama dan c). pendidikan Kewarganegaraan.<sup>12</sup>

Dari keterangan diatas jelas bahwa pemerintah Indonesia memberi kesempatan kepada seluruh bangsa Indonesia untuk melaksanakan pendidikan agama, dan bahkan pendidikan yang sudah jelas secara langsung dimasukkan dalam kurikulum disekolah mulai SD sampai Perguruan Tinggi.<sup>13</sup>

Jadi ketiga komponen tersebut haruslah diberikan kepada peserta didik sebagai bekal kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.

#### b) Dasar religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam ayat Al-qur'an maupun Hadits Nabi Muhammad Saw. Menurut ajaran Islam bahwa pendidikan agama adalah perintah dari Allah dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

Mengenai dasar pendidikan agama Islam ini adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang tidak diragukan kebenarannya, hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al- imran ayat: 104

---

<sup>12</sup> UUSPN. RI Nomor 2, (Malang: Gajayana Press, 1989), hlm, 17

<sup>13</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2004), hal, 33

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ

*Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. (Q,S Al-Imran: 104).*

Berdasarkan ayat tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai umat manusia hendaklan selalu melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran untuk mengembangkan kehidupan manusia kearah kesempurnaan atau manusia dalam arti seutuhnya yaitu manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakhlak atau bermoral dan sebagai makhluk ciptaan tuhan.

a) Hadits

حديث ابي هريرة رضي الله عنه قال النبي ص م ما من مولود الا يو

لد على الفطرة فابواه يهودا نه او ينصرانه او يمجسانه . روه البخا

رى و مسلم.

*Artinya: “Abu Hurairah, RA. Berkata, Nabi Muhammad SAW.*

*Bersabda “tiada bayi yang dilahirkan melainkan telah membawa*

*fitriah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi”.*<sup>14</sup>

Selain itu, hadits yang diriwayahkan oleh Abu al-Hasan bin Khazem dari Anas bahwa Rasulullah bersabda:

تعلموا من العلم ما شئتم فوالله لا تؤجرون بجمع العلم حتي تعلموا

*Artinya: tuntutlah olehmu Ilmu pengetahuan sekehendakmu, tetapi demi Allah mereka tidak akan memperoleh pahala karena sekedar menuntut Ilmu tanpa diamalkan*<sup>15</sup>

Dari ayat-ayat dan Hadits di atas dapat mengambil pengertian bahwa, dalam agama Islam ada perintah untuk mendidik agama baik pada keluarga maupun pada orang lain sesuai dengan kemampuan kita dan kemudian bisa mengamalkannya.

#### c) Dasar psikologi

Manusia dalam hidupnya di dunia selalu membutuhkan adanya pegangan hidup dalam hal ini adalah agama. Mereka merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan mereka minta pertolongan. Baik masyarakat primitif maupun modern semuanya akan merasa tenang dan tentram hatinya

---

<sup>14</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'Lu Wal Marjan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), hlm, 1010

<sup>15</sup> Al-Sayid Ahmad al-Hasyimi, *mukhtar Ahadits al-Nabawiyah*, (Qahiran: Mathba'ah al-Hijazi, 1967), hal. 128

dapat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada zat Yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28 yang berbunyi:

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا  
 قُلْ إِنْ أَلَّفَ اللَّهُ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ ط اتَّقُوا اللَّهَ عَلَىٰ اللَّهِ مَا لَا  
 تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

28. dan apabila mereka melakukan perbuatan keji[532], mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang Kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh Kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?

Dari sini manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Allah. Bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah ke arah yang benar, sehingga kita semua sebagai umat muslim dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari suatu generasi ke generasi berikutnya akan semakin jauh dari agama yang benar bahkan akan melakukan perbuatan

menyimpang dengan terus menerus tanpa adanya kesadaran untuk memperbaikinya.

## 2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan dalam proses Pendidikan Agama Islam adalah cita-cita yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

<sup>16</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam kepribadian anak didik pada akhir proses pendidikan tersebut.

Hasil rumusan tujuan pendidikan Islam menurut kongres pendidikan Islam sedunia di Islam abad tahun 1980 menunjukkan bahwa, <sup>17</sup> pendidikan Islam harus merealisasikan cita-cita Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia yang mengacu kepada keimanan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkesinambungan sehingga terbetuklah manusia muslim yang paripurna, yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah SWT. Sebagaimana Firmannya sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm, 224

<sup>17</sup> Ibid, hlm, 224

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

162. Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.<sup>18</sup>

Disamping itu, untuk memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan Pendidikan Agama Islam, maka berikut ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat dari beberapa ahli mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam.

1. Imam Al Ghazali mengatakan tujuan Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai adalah “pertama kesempurnaan manusia, yang puncaknya dekatnya Allah. Kedua kesempurnaan manusia yang, yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>19</sup>
2. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasi, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “Pembentukan Akhlakul Karimah”<sup>20</sup> ini merupakan tujuan Pendidikan Agama Islam, para ulama dan sarjana muslim yang penuh pengertian berusaha menanamkan akhlak mulia yang merupakan fadhilah dalam jiwa anak sehingga mereka terbiasa berpegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dan berfikir secara rohaniah dan insaniyah serta menggunakan

<sup>18</sup> DEPAG, RI....hlm, 216

<sup>19</sup> Aminuddin, dkk, *pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 523

<sup>20</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasi, *dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 10

waktu untuk belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan materi.

Dari berbagai pendapat tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, petunjuk. Penghayatan dan mengamalkan siswa tentang ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia kehidupannya, pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam tidak boleh terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam dan berjangkauan sama luasnya dengan kebutuhan hidup manusia modern masa kini dan masa yang akan datang, di mana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat dan terhindar dari siksaan api neraka.

#### **d. Materi Pokok pendidikan Agama Islam**

Secara garis besar materi pokok Pendidikan Agama Islam meliputi masalah-masalah keyakinan (aqidah), masalah-masalah yang berhubungan dengan peraturan hubungan antara manusia dengan tuhan,

hubungan sesama manusia dan alam (syariah) dan masalah-masalah etika (moral).<sup>21</sup>

#### 1) Aqidah

Aqidah secara etimologis berarti ikatan, sangkutan. Secara tertimologis adalah keyakinan hidup atau iman. Iman berarti pengakuan dalam hati diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Oleh karena itu, masalah keyakinan ini adalah masalah yang prinsipil dan mempengaruhi sikap hidup seseorang.

Keyakinan dalam Islam mempunyai posisi sentral dan pertama kali menjadi landasan bagi seseorang muslim, sebagai mana yang di katakan Mahmud Saltut:” Iman adalah segi teoritis yang dituntut pertamakali dari segala sesuatunya untuk di percaya tanpa ada keraguan sedikitpun”. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Luqman ayat 13, yang berbunyi.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S Al-Liqman:13)

---

<sup>21</sup> Zainuddin Muhith, *study islam, (Malag:UNISMA)*, hlm, 31

Pembahasan sentral masalah keyakinan (aqidah) dalam Islam adalah masalah enam keyakinan yang disebut dengan rukun Iman. Rukun Iman inilah yang menjadi titik tolak keyakinan yang mesti diyakini oleh seorang muslim. Rukun Iman tersebut adalah sebagai berikut: (1) Iman kepada Allah, (2) Iman kepada malaikat, (3) Iman kepada kitab suci, (4) Iman kepada rasul, (5) Iman kepada hari kiamat, (6) Iman kepada takdir.

## 2) Syari'ah

Syariah secara etimologis berarti jalan atau mata air secara terminologis berarti peraturan Allah, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan antara manusia dengan alam. Istilah syari'ah diambil dari ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

18. kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (Agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (Qs. Al-Jaatsiyah. 18).<sup>22</sup>

Syariat yang mengatur hubungan manusia dengan Allah disebut ibadah, sedang syariat yang mengatur hubungan manusia dengan sesama

<sup>22</sup> DEPAG. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: pelita III, 1983), hlm, 817

manusia dan alam sekitarnya disebut mu'malah. Ibadah dalam artian khusus atau yang materi dan tatacaranya sudah ada ketentuan dan dari Alqur'an dan Hadis. Ibadah seerti ini terdiri dari: thaharah, solat, zakat, puasa dan haji. Adapun muamalah meliputi munakahat, tijarah, hudud, jinayat, khilafat dan jihat.

### 3) Akhlaq

Kata akhlaq adalah jama' dari khuluk berarti perangai atau tabi'at. Menurut istilah, akhlaq didefinisikan sebagai sikap ruhaniyyah yang melahirkan tingkah laku perbuatan manusia terhadap allah dan manusia terhadap diri sendiri dan mahluk lain sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-qur'a dan hadist. Dengan kata lain, akhlaq adalah ajaran tentang tingkah laku perbuatan manusia, menurut yang gariskan oleh syariat. Nabi juga telah mengabarkan bahwa diantara salah satu tujuan dari diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Beliau bersabda: sebagaimana tercantum dalam sabdanya:

انما بعثت لاتمم مكارم اخلاق

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Dari pengertian di atas, pada dasarnya akhlak membicarakan tentang benar dan salah, ma'ruf dan mungkar, hak dan batil. Dan yang dijadikan parameter (ukuran) perbuatan adalah Al-Qur'an dan Hadits

Nabi. Ketentuan akhlak tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Ruang lingkup akhlak ini meliputi hubungan dengan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Dengan demikian, materi pokok Pendidikan Agama Islam adalah Aqidah, Syari'ah, dan Akhlaq yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak boleh di pisah-pisahkan. Oleh karena itu, dalam memahami materi pokok tersebut tidak boleh secara parsial, terkotak-kotak. Memahami syariat tidak boleh melupakan akidah dan akhlaknya, begitu juga sebaliknya, bicara akhlak tidak boleh mengabaikan tentang aqidah dan syari'ahnya.

## **2. Pembahasan Tentang Dekadensi Moral Remaja**

### **a. Pengertian Remaja dan Ciri-cirinya**

- 1) Pengertian remaja menurut Dra. Ny. Melly Sri Rifa'I, remaja adalah pemuda pemudi yang berada pada perkembangan yang disebut masa "adolensia"<sup>23</sup> masa ini merupakan taraf perkembangan yang disebut masa seseorang sudah tidak dapat disebut sebagai anak kecil lagi, tetapi juga belum disebut dewasa. Taraf ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.
- 2) Masa remaja menunjukkan sebuah periode masa yang menurut Drs. B. Simanjuntak, SH. adalah masa peralihan dari anak menjadi

---

<sup>23</sup> Melly Sri Sulastri Rifai, *psikologi perkembangan remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm, 1

dewasa yang dimulai dengan timbulnya tanda-tanda puber yang pertama dan berakhir pada waktu remaja mencapai kematangan fisik dan mental.<sup>24</sup> Hakikat remaja adalah di saat menemukan dirinya sendiri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk menjadi pribadi yang dewasa.<sup>25</sup>

- 3) Sementara menurut Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih d. Gunarsa, bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan masa dewasa.<sup>26</sup> Remaja sebagai masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa atau masa belasan tahun antara usia 13 sampai usia 21 tahun.

Dalam Islam, istilah remaja tidak ditemukan, tetapi terdapat kata “Baligh” yang menandakan seseorang tidak disebut kekanak-kanakan lagi, terdapat dalam surat An-Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ  
عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

59. dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum

<sup>24</sup> Simanjutak, *psikologi Remaja*, (Bandung:Tarsito, 1984), hlm, 84

<sup>25</sup> Sumadi Suryabrata, *psikologi perkembangan*, (Yogyakarta: Rake Perss, 1984), hlm, 129

<sup>26</sup> Singgih gunarsa, *psikologi remaja*, (jakarta: Penerbit Libri, 2012), hlm, 6

mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Istilah baligh dalam pengertian diatas adalah menentukan umur bagaimana seseorang mempunyai kewajiban dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang berlandaskan agama Islam.

WHO (world health organization) memberikan batasan tentang remaja sebagai berikut:

Individu berkembang dari saat pertama kali ia menuju tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksualnya.

- a) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- b) Terjadi dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.<sup>27</sup>

Adapun ciri-ciri kehidupan masa remaja dibagi menjadi dua tingkat, yaitu: pertama, masa remaja pertama/awal, kira-kira pada usia 13 sampai 16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat.<sup>28</sup> Dan kedua, masa remaja akhir kira-kira usia 17-21 tahun, yang merupakan pertumbuhan atau perubahan terakhir

---

<sup>27</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *psikologi remaja*, (Jakarta:Rajawali, 1991), hlm,9

<sup>28</sup> Soesilowindradini, *psikologi perkembangan masa Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hlm, 146

dalam pembinaan pribadi dan sosial.<sup>29</sup> Sedangkan kematanganberagam biasanya dicapai pada usia 24 tahun.

*Ciri-ciri remaja pertama atau awal adalah sebagai berikut.*

1. Status anak remaja pada masa ini tidak menentu

Dalam periode ini, status remaja dalam masyarakat dapat dikatakan tidak dapat ditentukan dan membingungkan. Pada suatu waktu-waktu dia diperlukan seperti anak-anak, akan tetapi bila dia berlaku seperti anak-anak dia mendapat teguran, agar bertindak sesuai dengan umurnya agar tidak bersikap seperti anak-anak. Status ini akan menimbulkan kesukaran pada anak remaja.

2. Dalam masa ini anak remaja sangat emosional.

Emosi-emosi yang sering muncul pada masa remaja antara lain: marah, takut, cemas, rasa ingin tahu, iri hati dan kasih sayang.

3. Pada masa ini anak remaja tidak stabil keadaannya.

Rasa sedih yang tiba-tiba berganti dengan kegembiraan, rasa percaya diri berganti dengan rasa ragu-ragu, sosialisme menjadi egoisme. Sikap seperti di atas merupakan hal yang biasa pada anak remaja. Ketidak stabilan ini juga nampak saat berhubungan dengan masyarakat, persahabatan, bergantung terutama pada lawan jenisnya, sifat yang disukainya dari orang lain selalu berganti-ganti, sehingga dia belum dapat menentukan berencana untuk masa depannya.

---

<sup>29</sup> Ibid, hlm, 203

4. Anak remaja banyak mempunyai masalah.

Bagi anak remaja, masalah yang dihadapi sangatlah banyak dan sukar sekali dicari jalan keluarnya, sebab disaat masa anak-anak segala permasalahan selalu dipecahkan oleh orangtuanya dan gurunya. Sehingga dia menganggap orangtua dan guru mengerti fikiran dan perasaan untuk dapat membantunya.<sup>30</sup>

*Sedangkan ciri-ciri pada remaja akhir adalah sebagai berikut:*

a. Kestabilan bertambah.

Remaja pada saat ini menunjukkan kestabilan yang bertambah, bila mana dibandingkan dengan kestabilan pada masa remaja awal. Perubahan ini nampak pada hal minat-minatnya, dalam hal ini pemilihan jabatan, pakaian, rekreasi dan sebagainya. Keadaan yang stabil ini, remaja lebih mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

b. Lebih matang menghadapi masalah.

Masalah yang dihadapi remaja akhir ini menyerupai masalah yang dihadapi anak pada masa remaja awal, akan tetapi cara menghadapi masalah-masalah itu lebih matang. Pada masa ini, remaja semakin dapat menyesuaikan dan menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri.

c. Ikut campur tangan orang dewasa berkurang.

Anak remaja pada masa usia ini lebih matang tignkah lakunya, lebih banyak perhatiannya pada perencanaan dan persiapan masa depannya

---

<sup>30</sup> Ibid, hlm, 147

dan tidak bersikap menentang terhadap orang dewasa, tidak memikirkan dan mengkhawatirkan keadaannya lagi serta tidak ikut campur dengannya.

d. Ketenangan emosional bertambah

Anak remaja pada masa ini lebih banyak mendapatkan kebebasan, maka dia akan mendapatkan ketenangan emosinya. Bila anak remaja mendapat kebebasan yang lebih banyak, lama kelamaan akan dapat menguasai emosinya.

e. Pikiran realistis bertambah.

Anggapan yang tinggi, yang tidak realistis yang dimiliki anak remaja awal dari dirinya, keluarganya, teman-temannya merupakan salah satu sebab mengapa anak remaja sangat emosional. Oleh karena itu, bertambah pengalamannya dan kemampuannya untuk berfikir secara realistis, maka anak remaja dalam masa ini dapat melihat keadaan dirinya, keluarganya dan teman-temannya dengan lebih realistis.

f. Lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kemandirian.

Anak remaja pada masa ini ingin menunjukkan bahwa mereka ini telah dewasa, dan untuk mencapai hal ini, mereka menirukan orang-orang dewasa.<sup>31</sup>

Penulis menyimpulkan ciri-ciri remaja tidak pasti kapan secara tegas dimulai dan kapan pula diakhiri, hal ini karena tergantung pada berbagai faktor, misalnya, perorangan, yaitu ada yang cepat

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm, 206

pertumbuhannya dan ada yang lambat pertumbuhannya. Faktor sosial yang cepat, membrikan kepercayaan dan penghargaan kepada anak-anak mudanya sehingga mereka segera diterima sebagai anggota masyarakat yang masih terbelakang. Disamping itu juga ada faktor ekonomi. Dalam masyarakat miskin atau kurang mampu, maka anak-anak mudanya sehingga mereka segera diterima sebagai anggota masyarakat yang masih terbelakang. Disamping itu juga ada faktor ekonomi. Dalam masyarakat miskin atau kurang mampu, maka anak-anak diberi tanggung jawa untuk ikut mencari nafkah.

#### **b. Pengertian Dekadensi Moral Remaja**

Kata dekadensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "Decadence" yang artinya kemunduran, kehancuran. Dekadensi secara etimologis berarti kemunduran, kemerosotan tentang kebudayaan. Dekadensi moral remaja sering dipakai istilah kenakalan remaja yaitu suatu kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat a-sosial, bahkan anti sosial yang melanggar norma sosial, agama serta ketentuan yang berlaku dalam masyarakat. Pengertian Dekadensi Moral Adalah kemunduran atau kemrosotan yang dititikberatkan pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian dan sifat. Dalam istilah lain, bahwa dekadensi moral adalah sebuah bentuk kemerosotan atau kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat..... hlm. 28

Sarlito Wirawan Sarwono mengatakan bahwa kenakalan adalah "perilaku yang menyimpang" dari norma hukum pidana yang jika penyimpangan itu dilakukan oleh orang dewasa disebut kejahatan. Perilaku menyimpang meliputi semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku di masyarakat ( norma, etika, peraturan keluarga, sekolah dan lain-lain.<sup>33</sup>

Menurut Ny.Y. Singgih D Gunarsa dan suaminya, ciri pokok dari kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai moral.
- b. Kenakalan itu mempunyai tujuan yang a-sosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku itu bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkungan hidupnya.<sup>34</sup>

Dari definisi dan ciri kenakalan remaja diatas, dapat dimengerti bahwa semua perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh remaja (usia 13-21 tahun dan belum menikah ) baik dilakukan sendiri atau bersama-sama dalam suatu kelompok remaja, dimana perbuatan atau tingkah laku itu bersifat menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, hukum pidana, peraturan keluarga,sekolah dan sebagainya).

---

<sup>33</sup> Sarlito wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:Rajawali perss, 1991), hlm, 197

<sup>34</sup> Singgih D gunarsa, .....hlm, 19

### **c. Bentuk-bentuk Dekadensi Moral Remaja**

Menurut Zakiah Daradjat, gejala kemerosotan remaja dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu :

#### **a. Kenakalan ringan**

Misalnya keras kepala, tidak mau patuh terhadap orang tua dan guru, bolos sekolah, tidak mau belajar, sering berkelahi, suka mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan, cara berpakaian dan lagak lagu yang tidak perduli dan sebagainya.

#### **b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain.**

Misalnya mencuri, memfitnah, merampok, menodong, menganiaya, merusak barang milik orang lain, membunuh ngebut di jalan raya dan sebagainya.

#### **c. Kenakalan seksual**

Dalam hal ini ada dua jenis kenakalan yaitu terhadap orang sejenis (homo seksual) dan terhadap lawan jenis (hetero seksual). Sementara kenakalan remaja menurut Dra. Ny.Y. Singgih D Gunarsa dan Dr Singgih D Gunarsa digolongkan kedalam dua kelompok yang besar, sesuai dengan kaitannya dengan norma hukum yakni:

- 1) Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang, sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan dalam pelanggaran hukum.

- 2) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.<sup>35</sup>

Untuk menentukan apakah tingkah laku seorang remaja semata-mata merupakan kenakalan remaja atau hanya merupakan kelainan tingkah laku sesuai dengan taraf perkembangannya yang sedang dialami amatlah sulit. Dari kedua kelompok diatas tingkah laku remaja dibagi menjadi dua, yaitu:

Yang pertama adalah: Pengumpulan kasus mengenai kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan pengamatan murid disekolah lanjutan maupun mereka yang sudah putus sekolah.

- 1) Membohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
- 2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- 3) Meninggalkan rumah tanpa seizin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
- 4) Keluyuran, pergi sendiri maupun kelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- 5) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya.

---

<sup>35</sup> Singgih D Gunarsa.....hlm, 19

- 6) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh negatif, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
- 7) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab (a-moral dan a-sosial).
- 8) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh, seolah-olah menggambarkan kurang perhatian dan pendidikan dari orang dewasa.
- 9) Secara berkelompok makan dirumah makan tanpa membayar atau naik bis tanpa membeli karcis.
- 10) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomis maupun tujuan lainnya.
- 11) Berpakain tidak pantas dan minum minuman keras atau menghisap ganja, sehingga merusak dirinya ataupun orang lain.<sup>36</sup>

Dan yang kedua adalah: Kenakalan yang dianggap melanggar hukum disebut dengan kejahatan, ini dapat diklasifikasikan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran kejahatan tersebut.

- 1) Perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang mempergunakan uang.
- 2) Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, pencopetan, perampasan dan penjambretan.
- 3) Penggelapan uang.
- 4) Penipuan dan pemalsuan.

---

<sup>36</sup> Ibid, hlm, 20-21

- 5) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno serta pemerkoasaan.
- 6) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat keterangan resmi.
- 7) Tindakan anti sosial, perbuatan yang merugikan orang lain.
- 8) Percobaan pembunuhan.
- 9) Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan.
- 10) Pembunuhan.
- 11) Pengguguran kandungan atau aborsi.
- 12) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.<sup>37</sup>

Dari berbagai bentuk-bentuk dekadensi moral diatas penulis menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk dekadensi itu seperti kenakalan ringan yang dilakukan oleh pribadi itu sendiri seperti keras kepala dan kenakalan yang mengganggu/merugikan orang lain bahkan berakibat melanggar hukum seperti mencuri. Dan Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja akan berdampak kepada diri remaja itu sendiri, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

#### **d. Metode Mengatasi Dekadensi Moral Remaja**

Remaja merupakan harapan masa depan bangsa dan negara bahkan agama, karena ditangan remajalah terletak masa depan bangsa dan negara serta agama. Demi kemajuan dan kelestarian bangsa , negara dan agama maka menjadi kewajiban semua fihak untuk mempersiapkan remaja dengan sebaik-baiknya dengan cara membimbing dan

---

<sup>37</sup> Ibid, hlm, 21-22

mengarahkannya agar menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, yaitu dengan mendidik dan membekali mereka dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan terutama menanamkan jiwa keagamaan.

Untuk mewujudkan hal diatas, ada beberapa metode atau tehnik dalam mengatasi dekadensi moral remaja menurut beberapa tenaga ahli yang profesional, yaitu :

1) Metode penanganan individual

Maksudnya remaja ditangani sendiri, dalam tatap muka 4 mata dengan psikolog. Kalaupun diperlukan informasi dari orang tua ataupun orang lain , mereka diwawancarai sendiri pada waktu yang berlainan. Dalam hal ini ada beberapa cara yang harus ditempuh, yaitu:

a) Pemberian petunjuk atau nasehat

Psikolog memanfaatkan pengetahuannya yang lebih banyak daripada kliennya, untuk memberikan informasi atau mencarikan jalan keluar mengenai hal-hal atau masalah-masalah yang belum diketahui kliennya.

b) Konseling

Psikolog tidak mendudukan dirinya pada posisi yang lebih tahu daripada kliennya dan mencoba bersama dengan kliennya untuk memecahkan masalahnya. Tujuan konseling adalah mengutuhkan kembali pribadinya yang tergoncang kemudian mencoba menghadapi kenyataan dan menyesuaikan diri terhadap kendala

yang ada serta akhirnya mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

c) Psikoterapi

Psikoterapi adalah menyembuhkan jiwa yang terkena stress sampai gangguan yang paling berat. Sasarannya adalah mengubah struktur kejiwaan kliennya agar ia mampu untuk lebih menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

2) Metode penanganan keluarga

Metode ini dilakukan jika dinilai bahwa masalah yang dihadapi remaja berkaitan dengan perilaku atau cara-cara pendekatan yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya terhadap remaja yang sedang menghadapi masalah. Tujuan metode ini adalah agar keluarga sebagai satu kesatuan bisa berfungsi lebih baik dan setiap anggota keluarga bisa menjalankan perannya masing-masing yang saling mendukung dan saling mengisi dengan anggota keluarga lainnya. Jika dalam keluarga ada dinding pemisah yang tebal yang ditandai dengan perasaan segan, saling gengsi, enggan menyapa duluan, takut menyinggung perasaan dan sebagainya. Dengan adanya dinding pemisah itu, jarak psikologis masing-masing anggota menjadi jauh, walaupun secara fisik mereka tetap tinggal dalam satu rumah. Metode keluarga ini diharapkan bisa mengurangi ketebalan dinding pemisah itu, sehingga antar anggota keluarga bisa saling mendekati. Caranya adalah dengan diskusi, bermain peran (ayah menjadi anak

dan anak menjadi ibu dan sebagainya), pemecahan soal, simulasi dan sebagainya.

3) Metode penanganan kelompok

Psikolog bertugas merangsang anggota terapi kelompok untuk saling bertukar pikiran, saling mendorong, saling memperkuat motivasi, saling memecahkan persoalan dan sebagainya. Dengan metode kelompok ini selain masing-masing bisa belajar dari anggota kelompok lainnya, masing-masing juga bisa menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya.

4) Metode penanganan pasangan

Klien ditangani berdua dengan temannya, sahabatnya atau salah satu dari anggota keluarganya. Maksudnya adalah agar masing-masing bisa betul-betul menghayati hubungan yang mendalam, mencoba saling mengerti, saling memberi, saling membela dan sebagainya.<sup>38</sup>

Selain itu dalam Islami, lomba blog yang diikutsertakan dalam lomba kontes blog muslim 2 ” wali songo dan teladan sukses berdakwah”. Seperti yang ada pada judul , bahwa mengatasi dekadensi moral di sini adalah dengan cara dakwah ala wali songo untuk dijadikan contoh, itu karena wali songo merupakan mubalig yang mempunyai banyak pengalaman berdakwah di Nusantara ini.

Kemudian fakta wali songo telah sukses berdakwah mengajarkan Islam Ahlusunah Wal jamaah di tanah jawa, tentunya dengan dakwah

---

<sup>38</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali press, 1989), hlm, 230

yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu. Wali songo juga dikenal manusia yang berdakwah dengan hamper tanpa kekerasan, namun membuat masyarakat jawa memeluk agama Islam, bahkan hingga keluar jawa. Contoh dakwah seperti inilah yang harus dijadikan inspirasi untuk saat ini. Namun intinya bukan pada apa yang digunakan untuk berdakwah, tapi lebih kepada metode berdakwah bagaimana yang digunakan. Dan untuk berdakwah di masa remaja ini, laki-laki maupun perempuan. Dalam artian, bahwa kita adalah dakwah bagi semua kalangan tanpa terkecuali. Untuk itu kita harus mengetahui apa yang remaja sukai. Misalnya remaja suka sinetron, kita bisa membuat sinetron yang bernafaskan religi. Dengan cara demikian, diharapkan dapat menjadi jalan untuk mendaki para remaja yang mengalami dekadensi moral untuk mendidiknya lebih baik lagi.

Dari berbagai penanganan dekadensi moral Remaja di atas, dapat dilihat bahwa, banyak sekali penanganan yang dilakukan agar Para remaja yang sebagai penerus bangsa, Negara serta agama, kelak dapat membekali dan mendidik mereka dengan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan agama. Baik penanganan melalui Metode Individual atau kelompok itu semua tujuannya sama, yaitu untuk mewujudkan tercapainya kepribadian remaja yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berpribadi kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan (iman) sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.

### **e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Dekadensi Moral Remaja**

Menurut Philip Graham, dekadensi moral remaja didasarkan pada pengamatan empiris dari sudut kesehatan mental. Dalam hal ini faktor-faktor yang mempengaruhi dekadensi moral remaja dibagi kedalam dua bagian, yaitu :

- 1) Faktor lingkungan
  - a) Malnutrisi (kekurangan gizi)
  - b) Kemiskinan dikota-kota besar
  - c) Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan, lalu lmtas, bencana alam dan sebagainya).
  - d) Migrasi (urbanisasi, pengungsian,karena perang dan sebagainya).
  - e) Faktor sekolah ( kesalahan mendidik, faktor kurikulum dan sebagainya)
  - f) Keluarga yang bercerai berai ( perceraian, perpisahan yang terlalu lama dan sebagainya)
  - g) Gangguan dalam pengasuhan keluarga.
    1. Orang tua sakit berat atau cacat
    2. Hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis
    3. Kesulitan dalam pengasuhan, karena pengangguran, kesulitan keungan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat dan sebagainya.

## 2) Faktor pribadi.

- a) Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen ( menjadi pemarah, hiperaktif dan sebagainya).
- b) Cacat tubuh
- c) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.<sup>39</sup>

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi dekadensi moral tersebut, dapat di tegaskan bahwa, faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal berupa kurangnya perhatian dari orang tua, minimnya pemahaman tentang keagamaan, pengaruh dari lingkungan sekitar dan pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebaya, dan tempat pendidikan.

### **f. Usaha-usaha mengatasi Dekadensi Moral Remaja**

Setelah kita ketahui bersama tentang pengertian dekadensi moral remaja, bentuk-bentuk dekadensi moral remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi dekadensi moral remaja, maka langkah selanjutnya adalah mencari jalan keluar atau usaba-usaha apa saja yang harus ditempuh dalam rangka mengatasi dekadensi moral remaja tersebut. Karena pada dasarnya kenakalan remaja macam apapun bentuknya pasti mempunyai dampak yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun

---

<sup>39</sup> Sarlito wirawan, *psikologi Remaja*, (Jakarta:Rajawali Pers, 1989), hlm, 199-200

bagi dirinya sendiri. Usaha- usaha yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Tindakan preventif

Yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Tindakan preventif ini dibagi kedalam dua bagian, yaitu:

a) Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum.

1. Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja.

2. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi scbab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.

3. Usaha pembinaan remaja

Dengan usaha pembinaan yang terarah para remaja kan mengembangkan diri dengan baik , sehingga keseimbangan diri akan dicapai, dimana tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan para remaja ke perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing.

b) Usaha

Usaha para pendidik harus diarahkan pada para remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan yang dilakukan remaja baik dirumah maupun disekolah. Sebagai langkah selanjutnya pemberian bimbingan terhadap remaja dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Pendekatan langsung, yaitu bimbingan yang diberikan secara pribadi pada remaja melalui percakapan tentang kesulitan remaja dan membantu untuk mengatasinya.
2. Pendekatan melalui kelompok, dimana remaja sudah merupakan anggota kumpulan kelompok tersebut, dengan cara:
  1. Memberi wejangan umum dengan harapan dapat bermanfaat.
  2. Memperkuat motivasi untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.
  3. Memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para remaja dan memberikan^ pengarahan yang positif.
  4. Melakukan permainan bersama dan bekerja dalam kelompok yang dipupuk dengan solidaritas dan perseketuan dengan pembimbing.

## 2) Tindakan Represif.

Yaitu usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral, dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran.

- a) Dirumah dan lingkungan keluarga, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Disamping peraturan tentu perlu ada semacam hukuman yang dibuat oleh orang tua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Dalam hal ini pelaksanaan tata tertib dan tata cara keluarga harus dilakukan

dengan konsisiten. Setiap pelanggaran yang sama harus dikenakan sangsi yang sama. Sedangkan hak dan kewajiban anggota keluarga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dan umur.

- b) Disekolah dan lingkungan sekolah, maka kepala sekolah dan dibantu dengan beberapa guru. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk peringatan secara lisan maupun tulisan kepada pclajar atau orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan team guru atau pembimbing dan melarang bersekolah utuk sementara atau seterusnya, tergantung macam pelanggaran tata tertib yang telah digariskan.

3) Tindakan kuratif dan rehabilitasi.

Hal ini dilakukan seteah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar, remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus.

Dari usaha diatas harus ditujukan kearah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan menjadi orang dewasa yang berpribadi kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan dan iman sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara.

### **3. Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Preventif Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Remaja**

Pada zaman modern ini, kita dapati bahwa moral sebagian anggota masyarakat khususnya remaja telah rusak atau mulai merosot, kejujuran, keberanian, keadilan dan kebenaran tertutup oleh penyelewengan-penyelewengan baik yang terlihat ringan atau berat. Dekadensi atau penurunan moral ini kebanyakan terjadi pada usia remaja. Akhir-akhir ini kita banyak mendengar keluhan-keluhan orang tua, pendidik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan social, karena akhlak remaja terutama mereka yang masuk dalam usia remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, tawuran antar pelajar dan sebagainya.

Telah lama diketahui oleh semua pihak bahwa, bagaimanapun bentuknya kenakalan yang dilakukan oleh remaja adalah sangat mengganggu dan meresahkan kehidupan masyarakat. Karena itu perlu upaya untuk menanggulangnya. Bahkan perlu dicari upaya preventif atau pencegahan sejak dini daripada upayamemperbaiki kondisi yang terlanjur rusak dan membahayakan.<sup>40</sup>

Upaya Yang Paling Utama adalah pendidikan Agama islam harus diintensifkan dan perlu dilaksanakan secara serentak baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika dan Solusinya*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1995), hlm, 18

<sup>41</sup> *Ibid*, )hlm, 1

a. Pendidikan agama Islam di rumah tangga

Pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan yang dilaksanakan di rumah tangga. Pendidikan agama Islam di rumah dilakukan oleh kedua orang tua. Orang tua harus memperhatikan kepada anak-anaknya, sebab pendidikan yang diterima dari orang tua akan menjadi dasar dari kepribadian anak. Dalam keluarga inilah anak diberi pemahaman tentang keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral agar anak mempunyai kepribadian yang baik.

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya yang berbunyi:

ما من مولود الا يولد على الفطرة فاء بواه يهو دا نه او ينصره نه او

يمجسا نه . رواه البخارى و مسلم.

Artinya: “Tidak ada bayi yang dilahirkan melainkan telah membawa fitrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi”.<sup>42</sup>

Berdasarkan hadits di atas, jelaslah bahwa orang tua memegang peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Anak dilahirkan dalam keadaan suci dan menjadi kewajiban orang tuanya untuk mendidiknya.

---

<sup>42</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu'wal Marjan II*, (Surabaya: Bina Ilmu, TT), hlm, 1010

Dalam hal ini pula Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Atrinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka .....”. (Q.S.At-Tahrim:6)<sup>43</sup>

Dari ayat dan hadits diatas, jelaslah bahwa kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya dalam pendidikan agama, agar kelak dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat kelak.

b. Pendidikan agama Islam disekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal takterlepas dari tanggungjawab orangtua dalam rangka mengantarkan anak sebagai generasi muda yang baik dan berguna bagi bangsa dan agama. Ilmu dan amal supaya dapat diraskan anak sebagai peserta didik disekolah karena apabila pendidikan agama islam diabaikan disekolah, maka pendidikan agama Islam yang diterima dirumah tidak akan berkembang.

pencegahan kenakalan remaja secara khusus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja. Disekolah pendidikan mental dilakukan oleh guru, yaitu guru BP (bimbingan dan penyuluhan). Juga terlihat sarana pendidikan lainnya yang mengambil peranan penting dalam pembentukan pribadi yang wajar dengan mental

---

<sup>43</sup> DEPAG RI, *Proyek pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an*, (Jakarta:pelita III, 1982), hlm, 951

yang sehat dan kuat. Misalnya, kepramukaan yang menekankan pahala bagi setiap perbuatan baik, perbuatan membantu orang lain serta mengajar kebenaran, akan menguatkan para remaja dan mendorong untuk tetap berjalan pada jalan yang benar.<sup>44</sup>

Pada dasarnya sekolah merupakan suatu lembaga yang membantu terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, Khususnya masyarakat Islam dalam bidang pengajaran yang tidak dapat dilakukan secara sempurna baik di rumah maupun di masyarakat. Bagi umat Islam lembaga pendidikan Islam bukan sekedar lembaga yang didalamnya mengajar pendidikan agama Islam, melainkan suatu lembaga pendidikan yang secara keseluruhan bernafaskan Islam.

Dari sini kita dapat mengatakan bahwa belakangan ini dimana-mana sedang terjadi dekadensi moral baik yang terlihat dalam penyelewengan hak dan kemurnian agama.

c. Pendidikan agama Islam di Masyarakat

Pendidikan dalam masyarakat adalah pendidikan yang ketiga dalam pengembangan aktifitas hidup anak, karena dalam masyarakat itu memberikan pengaruh yang positif dan negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Pengaruh positif adalah segala sesuatu yang memberikan pengaruh menuju pada hal-hal yang baik dan berguna, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Sedangkan yang dimaksud

---

<sup>44</sup> Yulia singgih D. Gunarsa dan singgih D Gunarsa, *psikologi remaja*, (Jakarta: Penerbit Libri, 2012), hal. 141

dengan pengaruh negatif adalah pengaruh yang menuju pada hal-hal yang tidak baik dan merugikan.

Oleh karena itu ketiga lembaga pendidikan tersebut (rumah tangga, sekolah dan masyarakat), harus selalu kerja sama dengan baik untuk membentuk kepribadian anak yang baik dengan ajaran islam.

Dimana remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa untuk itu anak remaja harus diberi bimbingan baik dengan mengintensikan pendidikan agama Islam, keyakinan beragama pada remaja yang didasarkan atas pengertian dan pengalaman yang sungguh-sungguh, sehingga dapat mencegah terjadinya dekadensi moral remaja, dan menjamin ketentraman dan ketenangan jiwa.

Dalam rangka mengatasi dekadensi moral remaja, maka dalam pendidikan islam ada tiga sasaran yang harus diprioritaskan, yaitu :

- 1) Meningkatkan dasar-dasar pengetahuan remaja tentang materi pokok ajaran Islam, sehingga ia meyakini dan menghayati kelengkapan Islam sebagai pegangan hidup.
- 2) Melatih atau membiasakan remaja untuk melakukan praktek-praktek ibadah yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah, sehingga mereka senantiasa merasakan komunikasi yang tertip dan kontinyu dengan sang pencipta, latihan meningkatkan ibadah itu akan membentuk generasi yang mantap, teguh pendirian, optimis , mempunyai dedikasi , identitas dan sikap jiwa yang diharapkan.

- 3) Mendidik atau melatih remaja untuk bersifat peka dan selalu merasa terpanggil terhadap masalah-masalah sosial umat, melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan merasa dirinya satu dengan umat.<sup>45</sup>

Dengan demikian pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam upaya mengatasi dekadensi moral remaja. Untuk itu pendidikan agama Islam harus diberikan pada remaja, sebab dengan agama kehidupan remaja akan menjadi tertarah dan bermakna.

Disinilah letak urgensinya pendidikan agama Islam bagi para remaja, karena remaja yang tumbuh tanpa pemahaman agama tidak akan mencapai integritas, kurangnya ketenangan dan ketentraman dalam jiwanya.

Untuk menentukan corak kepribadian seseorang dikemudian hari, harus di tanamkan nilai-nilai agama, moral dan sosial. Apabila di waktu kecil banyak mendapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Demikian sebaliknya, jika nilai yang diterima jauh dari agama maka jiwanya akan gonjang. Dalam hal ini nilai-nilai positif yang tetap dan tidak berubah adalah nilai agama. Sedangkan nilai moral dan sosial yang didasarkan bukan pada agama, sering kali mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Karena itu, maka kepribadian manusia khususnya remaja tidak boleh

---

<sup>45</sup> Yunan Nasution, *Islam dan Problematika kelompok kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hal. 252

hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral sebab akan membawa kepada kegoncangan jiwa, apabila terjadi perubahan.

Dalam usia remaja, biasanya di gelisah kan oleh perasaan-perasaan yang ingin melawan dan menentang orang tua. Kadang-kadang merasa mulai timbul dorongan seks yang belum mereka kenal sebelum nya. Disamping itu mungkin mereka grlisah karena takut akan gagal. Segala macam gelombang itu akan meyebabkan mereka menderita kebingungan. Dalam keadaan seperti inilah pendidikan agama Islam merupakan penolong yang sangat ampuh untuk mengendalikan moral dan mental remaja itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan, bahwa dikendasi moral remaja yang terjadi dalam masyarakat maju adalah karena remaja mulai lengah dan kurang mengindahkan pendidikan agama. Apabila kemajuan-kemajuan dan perkembangan disertai dengan keteguhan dan ketekunan menjalankan ajaran agamanya, niscaya akan terciptalah kebahagiaan. Karena pendidikan agama memberikan kelengahan batin, mengatur dan mengendalikan tingkah laku, sikap dan peraturan-peraturan tiap individu kearah yang di ridhoi oleh Allah SWT dan merasa takut melanggar aturan-aturan agama.

Karena itu kita betul-betul ingin mencari kebahagiaan bagi diri kita masing-masing dan bagi bangsa, maka perlulah pengetahuan dan pengamalan ajaran agama dengan sungguh-sungguh dan tekun. Dengan

jiwa agama penyelewengan akan terhindar dengan sendirinya. Permusuhan dan percecokkan akan berganti dengan kasih sayang dan tolong menolong, kerukunan hidup dan kebahagiaan dunia akhirat kelak pasti tercapai. Selain upaya kemerosotan moral itu dimualai dari pribadi masing-masing, bagaimana seseorang bisa memilih mana yang baik dan buruk dan bila di dalam diri seseorang sudah tertanamkan sifat baik maka paling tidak akan mengurangi kemerosotan moral selain itu remaja yang beragama Islam juga harus mempunyai tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam.

## B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan yang penulis teliti yakni berkaitan dengan moral, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Berikut ini beberapa penelitian yang hamper sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

No	Nama peneliti Dan tahun peneliti	Judul peneliti	Hasil peneliti	Relefansi penelitian
1	Moh. Nur Khoirudin, 2007	Hubungan pendidikan agama Islam terhadap dekadensi moral remaja di MAN pandaan Kebupaten Pasuruan	Pelaksanaan pendidikan agama Islam di MAN Pandaan Kabupaten Pasuruan, moral siswa di MAN Pandaan	Penelitian ini difokuskan pada moral siswa, macam-macam moral, prosedur mengembangkan moral, faktor yang mempengaruhi moral dan faktor

		Malang	Kabupaten Pasuruan, pengaruh pendidikan agama Islam terhadap moral siswa di MAN Pandaan Kabupaten Pasuruan	pendukung dan penghambat moral siswa.
2	Moh, Hamid, 2013	Usaha guru agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Selopuro Blitar	Upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa dan macam-macam kenakalan siswa di SMP Selopuro Blitar	Pada penelitian terdahulu membahas tentang peran guru agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa, sedangkan penelitian ini peran pendidikan agama Islam sebagai upaya preventif mengatasi dekadensi moral
3	Riska Sri ndayanti, 2006	Peran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Negeri 13 Malang	Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 13 Malang, peranan pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah di SMP Negeri 13 Malang, faktor yang mendukung dan	Pada penelitian terdahulu membahas peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak, akan tetapi pada penelitan ini difokuskan pada pendidikan agama Islam sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral remaja

			menghambat dalam pembinaan akhlakul karimah di SMP Negeri 13 Malang	
--	--	--	---	--

### C. Paradigma penelitian

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.<sup>46</sup> Sedangkan paradigma menurut Bogdan dan Biklen dalam Tahir adalah sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok permasalahan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian yang akan diteliti.<sup>47</sup> Jadi paradigma adalah hal pokok yang dijadikan dasar untuk penelitian yang akan dilakukan.

Pendidikan agama Islam sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral remaja akan menghasilkan siswa yang nantinya akan mampu dan layak menjadi penerus bangsa yang berakhlakul karimah, hal ini dikarenakan pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berorientasi sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral, karena di dalamnya terdapat berbagai kegiatan-kegiatan yang positif yang nantinya dapat membekali siswa remaja khususnya, agar tidak mengalami dekadensi moral.

---

<sup>46</sup> Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung:PT. Rosdakarya, 2012), hal. 146

<sup>47</sup> Muh. Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011), hal. 59.

Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti untuk sebelum melakukan penelitian. Paradigma ini menjadi dasar pokok yang dijadikan acuan penelitian. Apalagi dalam suatu penelitian kualitatif mengkaji gejala sosial yang memang terjadi pada suatu kenyataan yang ada. Oleh karena itulah peneliti ingin mencari kontribusi apa saja yang ada pada pendidikan agama Islam sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral remaja yang ada di MAN Tlogo Blitar.